

**UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI DENGAN MENERAPKAN
PROGRAM SRI (SYSTEM OF RICE INTENSIFICATION)
(Studi Kasus di Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang)**

**(EFFORTS OF INCREASING FARMER'S INCOME BY IMPLEMENTING THE SRI
(SYSTEM OF RICE INTENSIFICATION) PROGRAM
(CASE STUDY AT MEGALUH DISTRICT JOMBANG REGENCY)**

Titah Inggil Erwinata¹, M. Muslich Mustadjab¹, Syafrial¹

¹Program Pascasarjana Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya Jl. Veteran, Malang
E-mail: nwietha@yahoo.com

ABSTRACT

To increase farmer's income in the area of research, has implemented a program of SRI (System of Rice Intensification) for five years, which gives a lot of aid and technical guidance to rice farmers, therefore this research was expected to provide input in an effort to increase farmer's income. The problem of this research was how far SRI farming program could increase farmer's income. The objectives of this research were to analyze how far SRI farming program could increase farmer's income. To answer the purpose was formulated the hypothesis that SRI farming program could increase farmers income. Samples determined in Megaluh district, Jombang regency by the number 60 of SRI farmers and 28 of non SRI farmers. A method of analysis used to answer the purpose was average comparison analysis and income functions analysis. The analysis result concluded that SRI farming program could increase farmer's income until 65.9%.

Keywords : SRI program, rice farmers, farmer's income

ABSTRAK

Untuk meningkatkan pendapatan petani di daerah penelitian, telah dilaksanakan program SRI (*System Rice of Intensification*) selama lima tahun yang memberikan banyak bantuan dana dan bimbingan teknis kepada petani padi, oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam upaya peningkatan pendapatan petani. Permasalahan pada penelitian ini adalah sejauh mana program usahatani SRI dapat meningkatkan pendapatan petani padi. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis sejauh mana program usahatani padi SRI dapat meningkatkan pendapatan petani padi. Untuk menjawab tujuan tersebut dirumuskan hipotesis bahwa program SRI dapat meningkatkan pendapatan petani padi. Sampel ditentukan di Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang dengan jumlah 60 petani SRI dan 28 petani non SRI. Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan adalah analisis perbandingan rata-rata dan analisis fungsi pendapatan. Dari hasil analisis diperoleh kesimpulan bahwa program usahatani padi SRI dapat meningkatkan pendapatan petani padi hingga 65.9% lebih tinggi.

Kata kunci: program SRI, petani padi, pendapatan petani padi

PENDAHULUAN

Beras merupakan bahan pangan pokok yang sampai saat ini masih dikonsumsi oleh sebagian besar penduduk Indonesia (Rukmana, 2006). Di Indonesia konsumsi terhadap komoditi beras setiap tahun mengalami peningkatan yang cukup pesat. Peningkatan konsumsi terhadap beras yang terjadi di Indonesia saat ini tidak sebanding dengan jumlah produksi beras nasional yang mampu dihasilkan. Kekurangan produksi beras tersebut harus ditutupi dengan langkah impor beras. Kondisi ini menyebabkan volume impor terhadap komoditi beras terus meningkat. Menurut Suryana (2012), rata-rata peningkatan impor beras dari tahun 2007 sampai dengan 2011 sebesar 20 persen per tahun. Tingginya tingkat impor beras yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia, menuntut adanya upaya peningkatan produksi padi di Indonesia untuk meminimalkan tingkat impor terhadap beras dan juga untuk mewujudkan keberhasilan pembangunan pertanian di Indonesia (Mardiyanto, 2011).

Upaya peningkatan produksi padi di Indonesia dapat dilakukan dengan menerapkan inovasi baru di bidang pertanian seperti penerapan program SRI. SRI (*System of Rice Intensification*) merupakan suatu sistem budidaya padi dengan cara pengelolaan tanah, air dan tanaman secara intensif untuk mendapatkan produktifitas hasil yang tinggi. Selain bertujuan untuk meningkatkan produksi padi, program usahatani SRI juga bertujuan untuk mewujudkan pertanian organik di Indonesia, karena penerapan program usahatani SRI tersebut memanfaatkan bahan-bahan organik yang ramah lingkungan.

Kecamatan Megaluh merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Jombang yang merupakan daerah penghasil padi terbesar di Kabupaten Jombang. Di Kecamatan Megaluh ini sejak tahun 2008 telah diterapkan usahatani padi SRI sesuai dengan anjuran dari Dinas Pertanian Kabupaten Jombang oleh petani padi setempat. Walaupun program usahatani padi SRI ini cukup baru diterapkan di daerah tersebut, namun program ini terbukti telah mampu menghasilkan jumlah produksi padi yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Dari awal tahun penerapannya yaitu pada tahun 2008 hingga tahun 2012 tercatat produksi padi dengan program SRI tersebut telah berhasil meningkat dengan rata-rata peningkatan produksi padi sebesar 1.2-1.3 ton/ha tiap tahunnya (Dinas Pertanian Kab. Jombang, 2011). Selain itu, program usahatani padi SRI yang menggunakan banyak masukan bahan organik ini telah mampu mengembalikan bahan organik dalam tanah, sehingga tanah menjadi kembali subur.

Faktanya, kondisi yang terjadi di lapang menunjukkan bahwa ternyata tidak semua petani padi di Kecamatan megaluh Kabupaten Jombang tersebut bersedia untuk menerapkan usahatani padi SRI ini walaupun program usahatani SRI tersebut telah berjalan sekitar lima tahun dari awal penerapannya dan terbukti program tersebut memberikan hasil yang menguntungkan yaitu dengan meningkatnya produksi padi secara pesat dari tahun ke tahun. Masih banyak petani padi yang menerapkan usahatani padi secara konvensional atau non SRI. Hal tersebut disebabkan karena masih kurangnya kesadaran petani dalam memahami arti pentingnya usahatani padi SRI bagi peningkatan produksi dan pendapatan petani serta bagi kesehatan lingkungan sekitar. Selain itu juga tidak mudah merubah pola pikir petani yang sudah terlanjur melekat bahwa usahatani secara konvensional adalah cara terbaik untuk mereka.

Adanya kenyataan bahwa di lapang masih banyak terdapat petani padi yang tidak menerapkan usahatani padi SRI menimbulkan sebuah pemikiran tentang penyebab petani padi memutuskan untuk menerapkan usahatani padi SRI atau tidak menerapkan usahatani SRI. Berdasarkan uraian di atas perlu dilakukan penelitian tentang Upaya Peningkatan Pendapatan Petani Dengan Menerapkan Program Usahatani SRI, sehingga diperoleh masukan untuk upaya peningkatan pendapatan petani.

II. METODE PENELITIAN

Metode Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* yaitu di Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang pada tahun 2013.

Metode Penentuan Responden

Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *Cluster Sampling*. Berdasarkan pada rumus penentuan sampel Parel yang digunakan, maka diperoleh sampel petani padi yang menerapkan program SRI adalah sebanyak 60 petani padi. Sedangkan sampel petani yang tidak menerapkan program SRI adalah sebanyak 28 petani padi. Jadi keseluruhan sampel yang diambil pada penelitian ini adalah 88 petani padi.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan dan dipergunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan cara melakukan wawancara langsung pada responden. Data sekunder dikumpulkan dari pustaka, peneliti terdahulu dan lembaga atau instansi terkait yang ada hubungannya dengan penelitian ini seperti kantor Kecamatan Megaluh dan Dinas Pertanian Kabupaten Jombang yang berguna untuk mendukung data primer.

Metode Analisis Data

Untuk menganalisis tingkat produksi dan pendapatan usahatani padi SRI dan non SRI dilakukan dengan cara membandingkan antara rata-rata tingkat produksi dan pendapatan pada usahatani SRI dan non SRI.

Untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan usahatani padi dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda fungsi pendapatan. Model yang dipakai pada regresi fungsi pendapatan tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 D_i + e$$

Dimana:

Y = Pendapatan yang dihasilkan petani dari usahatani padi (Rp/ha)

X1 = Produksi padi (Kg/ha)

X2 = Biaya benih (Rp/ha)

X3 = Biaya pupuk (Rp/ha)

X4 = Biaya pestisida (Rp/ha)

X5 = Biaya tenaga kerja (Rp/ha)

Di = Dummy variabel dummy keikutsertaan petani pada program SRI

Di = 1, Bila petani ikut serta dalam menerapkan program SRI

Di = 0, Bila petani tidak ikut serta dalam menerapkan program SRI

β_0 = Intersep

β_0 - β_n = Koefisien regresi dari X1, X2, X3, X4, X5 dan Di
e = kesalahan pengganggu

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Tingkat Produksi Pada Usahatani Padi SRI dan Non SRI

Tabel 1. Rata-rata Tingkat Produksi per Hektar Usahatani Padi SRI dan Non SRI Per Hektar di Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang Tahun 2012

Jenis Usahatani	Tingkat Produksi (Kg)	t _{hitung}
SRI (n=60)	8,321.92 (sd= 190.15)	13.94
Non SRI (n=28)	6,828.16 (sd = 542.79)	
t _{tabel} α 0.01 = 2.62	t _{tabel} α 0.05 = 1.98	t _{tabel} α 0.10 = 1.66

Keterangan :

n = jumlah sampel Sd = standart deviasi

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata tingkat produksi pada usahatani padi SRI adalah lebih besar dibandingkan dengan usahatani non SRI (8,321.92 Kg/ha > 6,828.16 Kg/ha). Perbedaan rata-rata tingkat biaya produksi tersebut adalah nyata pada $\alpha = 0,05$, ini dibuktikan oleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (13.94 > 1.98) pada $\alpha = 0.05$. Hal ini berarti bahwa program SRI mampu meningkatkan produksi pada usahatani padi karena anjuran dalam penerapan program SRI, petani harus melakukan beberapa prinsip budidaya khusus agar petani mampu meningkatkan produksinya (Dinas Pertanian Kab. Jombang, 2011).

Beberapa prinsip budidaya khusus tersebut meliputi (1) memberikan perlakuan terhadap benih sebelum ditanam, perlakuan tersebut dilakukan dengan cara benih sebelum disemai diuji dalam larutan air garam. Larutan air garam yang cukup untuk menguji benih adalah larutan yang apabila dimasukkan telur, maka telur akan terapung. Benih yang baik untuk dijadikan benih adalah benih yang tenggelam dalam larutan tersebut. Kemudian benih telah diuji direndam dalam air biasa selama 24 jam kemudian ditiriskan dan diperam 2 hari. Perlakuan terhadap benih sebelum tanam ini dilakukan dengan tujuan agar diperoleh benih yang bernas atau benih yang memiliki kualitas baik, sehingga nantinya dapat menghasilkan produksi yang baik pula. (2) penggunaan bibit usia muda sekitar 7-10 HSS, hal ini dilakukan dengan tujuan agar bibit yang masih muda tersebut memiliki cadangan makanan yang akan dijadikan bekal saat bibit tersebut ditanam, sehingga bibit tersebut akan tumbuh lebih kuat serta lebih mudah untuk beradaptasi di lingkungan yang baru, selain itu bibit muda juga akan menghasilkan lebih banyak anakan yang nantinya juga akan menghasilkan produksi yang lebih tinggi. (3) melakukan penanaman bibit padi hanya 2-3 bibit pada 1 lubang tanam. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar tidak terjadi perebutan nutrisi dalam 1 lubang tanam untuk beberapa bibit yang ditanam, sehingga diusahakan hanya sedikit tanaman saja pada satu lubang tanam agar pertumbuhan tanaman optimal. (4) memberikan banyak masukan bahan organik seperti bokhasi, musuh alami, pestisida organik dan MOL selama musim tanam dengan tujuan memberikan tambahan zat organik pada tanah yang akan diusahakan untuk budidaya tanaman padi, sehingga tanaman padi mendapatkan banyak nutrisi dari tanah yang

nantinya akan memaksimalkan pertumbuhan dan produksi yang dihasilkannya. (5) melakukan pengairan dengan sistem *intermitten* (terputus/berselang). Sistem pengairan tersebut dilakukan dengan cara mengairi tanaman secara macak-macak menggunakan sedikit air maximal setinggi 2 cm dari permukaan tanah di waktu tertentu dengan tujuan untuk mengurangi tumbuhnya gulma di sekitar tanaman padi yang akan merebut nutrisi yang seharusnya didapatkan oleh tanaman padi dari tanah dan terkadang melakukan pengeringan lahan dengan tujuan memberikan kesempatan pada akar untuk bernafas melalui rongga-rongga tanah yang retak dan kering. Hal tersebut akan menyebabkan tanaman padi akan tumbuh lebih maksimal dan menghasilkan produksi lebih besar (Dinas Pertanian Kab. Jombang, 2011).

Di daerah penelitian, usahatani SRI telah dilakukan sesuai dengan anjuran yaitu menerapkan beberapa prinsip budidaya di atas, sehingga tingkat produksi dapat ditingkatkan. Sedangkan pada usahatani non SRI tidak menerapkan beberapa prinsip tersebut sehingga tidak dapat meningkatkan produksinya sebesar produksi pada usahatani SRI.

Hasil Analisis Pendapatan Usahatani Padi SRI dan Non SRI

Tabel 2. Rata-rata Pendapatan Usahatani Padi SRI dan Non SRI Per Hektar di Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang Tahun 2012

Keterangan	Usahatani Padi SRI (n=60)	Usahatani Padi Non SRI (n=28)	t _{hitung}
Rata-rata produksi (Kg)	8,321.92	6,828.16	
Rata-rata harga jual (Rp)	3,400.00	3,400.00	
Rata-rata penerimaan (Rp)	28,294,542.96	23,215,755.10	
Rata-rata Biaya produksi Rp)	13,911,988.32	11,812,231.29	
Rata-rata Pendapatan (Rp)	14,382,554.64	11,403,523.81	13.97
	(sd=1.70975E6)	(sd = 1.90679E6)	
t _{tabel} α 0.01 = 2.62 t _{tabel} α 0.05 = 1.98 t _{tabel} α 0.10 = 1.66			

Keterangan :

n = jumlah sampel Sd = standart deviasi

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani padi SRI adalah lebih besar dibandingkan dengan usahatani non SRI (Rp 14,382,554.64 > Rp 11,403,523.81). Perbedaan rata-rata pendapatan tersebut adalah nyata pada $\alpha = 0.05$, ini dibuktikan oleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (13.97 > 1.98) pada $\alpha = 0.05$. Hal ini berarti bahwa program SRI mampu meningkatkan pendapatan pada usahatani padi. Peningkatan pendapatan usahatani padi SRI tersebut disebabkan oleh peningkatan produksi padi yang dihasilkan (Dinas Pertanian Kab. Jombang, 2011).

Di daerah penelitian, penerapan usahatani SRI telah sesuai dengan anjuran, dimana tingkat produksi padi berhasil ditingkatkan karena petani melakukan beberapa prinsip budidaya khusus yang tidak dilakukan pada usahatani non SRI, sehingga menyebabkan pendapatan pada usahatani SRI juga meningkat. Sedangkan pada usahatani non SRI, tidak menerapkan beberapa prinsip budidaya khusus seperti pada usahatani SRI, sehingga produksi yang dihasilkan lebih rendah, sehingga menyebabkan pendapatan pada usahatani non SRI ini tidak sebesar pada usahatani SRI.

Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Padi

Hasil analisis regresi linear berganda fungsi pendapatan dengan dummy variabel pada penelitian ini disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Padi

Variabel	Koefisien regresi	t	Sig
Constant	979,740.28	0.10	0.91
Produksi (Kg/ha)	2,251.54*	2.69	0.009
Biaya Benih	-6.40**	-2.04	0.03
Biaya Pupuk	-1.42*	-3.26	0.002
Biaya Pestisida	-3.30	-0.75	0.45
Biaya Tenaga Kerja	-0.72	-0.60	0.54
Di.Keikutsertaan Petani Pada Program SRI	6,216,893.76**	1.99	0.04
Fhitung	97.14		
R ²	0.89		

Keterangan:

* = signifikan pada taraf kepercayaan 99%

** = signifikan pada taraf kepercayaan 95%

*** = signifikan pada taraf kepercayaan 90%

F_{tabel} (0,01) = 3.03 T_{tabel} (0,01) = 2.63

F_{tabel} (0,05) = 2.21 T_{tabel} (0,05) = 1.98

F_{tabel} (0,1) = 2.12 T_{tabel} (0,1) = 1.66

Dari serangkaian pengujian dengan uji asumsi klasik yang telah dilakukan, model regresi tersebut telah memenuhi persyaratan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), sehingga telah layak untuk dilakukan analisis model regresi dengan uji F dan uji R². Berdasarkan uji model F dan R² yang juga telah dilakukan menunjukkan bahwa model regresi yang dipakai sudah baik. Selanjutnya untuk melihat keberartian pengaruh masing-masing variabel dilakukan uji t. Sebelum dilakukan pembahasan tentang hasil uji t tersebut, dapat dituliskan persamaan regresi terlebih dahulu. Persamaan regresi linear berganda fungsi pendapatan dengan dummy intersep dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y = 979,740.28 + 2,251.54X_1 - 6.40X_2 - 1.42X_3 - 3.30X_4 - 0.72X_5 + 6,216,893,76D_i + e$$

Dari tabel 3 di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel X yang memiliki pengaruh nyata terhadap variabel pendapatan (Y) meliputi variabel produksi (X1), variabel biaya benih (X2), variabel biaya pupuk (X3) dan variabel dummy keikutsertaan petani pada program SRI (Di). Sedangkan variabel biaya pestisida (X4) dan variabel tenaga kerja (X5) memiliki pengaruh yang tidak nyata terhadap pendapatan. Berikut ini adalah penjelasan lebih rinci tentang masing-masing pengaruh variabel terhadap pendapatan:

1. Produksi

Produksi padi per ha dalam analisis ini berpengaruh nyata terhadap pendapatan/ha. Hal ini ditunjukkan oleh tabel 3 dimana variabel produksi memiliki t_{hitung} yang lebih besar dari pada t_{tabel} yaitu (2.69 > 2.63) dan nilai signifikansinya lebih kecil daripada $\alpha = 0.01$ yaitu

0.009. Nilai koefisien regresi produksi/ha sebesar 2.251,54 menunjukkan bahwa setiap peningkatan produksi sebesar 1 Kg/ha akan dapat menaikkan pendapatan usahatani padi sebesar Rp 2,251.54 /ha. Hal ini berarti bahwa di daerah penelitian peningkatan produksi/ha mengakibatkan peningkatan pendapatan/ha. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Soekartawi (1998) yang menyatakan bahwa semakin besar produksi yang dihasilkan maka akan menyebabkan semakin tinggi penerimaan yang diperoleh oleh petani.

2. Biaya benih

Biaya benih padi per ha dalam analisis ini berpengaruh nyata terhadap pendapatan/ha. Hal ini ditunjukkan oleh tabel 3 dimana variabel biaya benih memiliki t_{hitung} yang lebih besar dari pada t_{tabel} yaitu ($2.04 > 1.98$) dan nilai signifikansinya lebih kecil daripada $\alpha = 0.05$ yaitu 0.03. Nilai koefisien regresi biaya benih/ha sebesar -6.40 menunjukkan bahwa setiap peningkatan biaya benih sebesar Rp 1/ha akan dapat menurunkan pendapatan usahatani padi sebesar Rp. 6.40 /ha. Hal ini menunjukkan bahwa di daerah penelitian peningkatan biaya benih/ha mengakibatkan penurunan pendapatan/ha. Hal tersebut dapat terjadi karena rata-rata penggunaan benih di daerah penelitian telah melebihi dosis anjuran (terutama pada usahatani non SRI), sehingga penambahan penggunaan benih tersebut akan meningkatkan biaya yang akan menurunkan pendapatan usahatani

3. Biaya Pupuk

Biaya pupuk per ha dalam analisis ini berpengaruh nyata terhadap pendapatan/ha. Hal ini ditunjukkan oleh tabel 3 dimana variabel biaya pupuk memiliki t_{hitung} yang lebih besar dari pada t_{tabel} yaitu ($3.26 > 2.63$) dan nilai signifikansinya lebih kecil daripada $\alpha = 0.01$ yaitu 0.002. Nilai koefisien regresi biaya pupuk/ha sebesar -1.42 menunjukkan bahwa setiap peningkatan biaya pupuk sebesar Rp 1/ha akan dapat menurunkan pendapatan usahatani padi sebesar Rp. 1.42/ha. Hal ini berarti bahwa penggunaan pupuk di daerah penelitian sudah terlalu tinggi pada tingkat harga yang berlaku, ini berarti bahwa kenaikan produksi akibat penambahan penggunaan pupuk masih lebih kecil dibandingkan tambahan biayanya, sehingga menyebabkan penurunan pendapatan usahatani.

4. Biaya Pestisida

Biaya pestisida per ha pada analisis ini tidak tampak pengaruhnya terhadap pendapatan/ha. Hal ini ditunjukkan oleh tabel 3 dimana variabel biaya pestisida memiliki t_{hitung} yang lebih kecil dari pada t_{tabel} yaitu ($0.75 < 1.66$) dan nilai signifikansinya lebih besar daripada $\alpha = 0.1$ yaitu 0.454. Hal tersebut dapat terjadi karena penggunaan pestisida pada penelitian ini adalah relatif kecil karena pada saat penelitian tidak terjadi serangan hama yang terlalu besar, sehingga penggunaan pestisida yang relatif kecil tersebut, tidak tampak pengaruhnya pada pendapatan usahatani.

5. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja per ha pada analisis ini tidak tampak pengaruhnya terhadap pendapatan/ha. Hal ini ditunjukkan oleh tabel 3 dimana variabel biaya tenaga kerja memiliki t_{hitung} yang lebih kecil dari pada t_{tabel} yaitu ($0.60 < 1.66$) dan nilai signifikansinya lebih besar daripada $\alpha = 0.1$ yaitu 0.54. Hal tersebut dapat terjadi karena tenaga kerja di daerah penelitian menggunakan sistem borongan, sehingga variasi tenaga kerja tidak tampak, menyebabkan tidak tampak pula pengaruh dari biaya tenaga kerja terhadap pendapatan usahatani

6. Dummy keikutsertaan petani pada program SRI

Dummy keikutsertaan petani pada program SRI dalam analisis ini berpengaruh nyata terhadap pendapatan/ha. Hal ini ditunjukkan oleh tabel 3 dimana variabel dummy keikutsertaan petani pada program SRI memiliki t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} yaitu ($1.99 > 1.98$) dan nilai signifikansinya lebih kecil daripada $\alpha = 0.05$ yaitu 0.04. Hal ini berarti bahwa

fungsi pendapatan dari petani yang ikut program SRI lebih tinggi dibandingkan petani non SRI.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Rata-rata tingkat produksi pada usahatani padi SRI lebih tinggi dibandingkan non SRI. Rata-rata tingkat produksi pada usahatani padi SRI sebesar 8,321.92 kg/ha dan non SRI sebesar 6,828.16.
2. Rata-rata pendapatan usahatani padi SRI lebih tinggi dibandingkan non SRI. Rata-rata pendapatan usahatani padi SRI sebesar Rp 14,382,554.64/ha dan non SRI Rp 11,403,523.81/ha.
3. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani padi adalah produksi (X1), biaya benih (X2), biaya pupuk (X3) dan keikutsertaan petani pada program SRI (Di). Sedangkan faktor-faktor seperti biaya pestisida (X4) dan biaya tenaga kerja (X5) tidak tampak pengaruhnya dalam analisis ini karena di daerah penelitian, pada saat penelitian berlangsung, tidak terjadi serangan hama dan penyakit yang terlalu besar, sehingga penggunaan pestisida dalam jumlah yang relatif kecil dan sistem penggunaan tenaga kerjanya dilakukan secara borongan, sehingga tidak terjadi variasi pada penggunaan tenaga kerja.

Saran

Berikut ini adalah saran yang dapat diberikan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan:

1. Berdasarkan kesimpulan 1 dan 2, saran yang dapat diberikan agar petani mampu meningkatkan produksi dan pendapatannya adalah perlu dilakukan perluasan penerapan program SRI karena program SRI memiliki prinsip budidaya khusus yang tidak dimiliki oleh usahatani non SRI yang dapat meningkatkan produksi padi, sehingga pada akhirnya juga akan meningkatkan pendapatan usahatani. Disamping itu dengan program SRI, petani akan lebih banyak menggunakan bahan organik pada kegiatan usahatannya, sehingga akan meningkatkan kandungan bahan organik pada tanah dan kesuburan serta kelestarian lingkungan akan tetap terjaga.
2. Berdasarkan kesimpulan 3 dapat disarankan pengurangan penggunaan benih dan pupuk terutama oleh petani non SRI agar tidak terlalu besar dan melebihi dosis anjuran, karena penggunaan benih dan pupuk yang besar dapat meningkatkan biayanya, sehingga dapat menurunkan pendapatan usahatani.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Litbang Departemen Pertanian. 2008. *Konsumsi, Produksi, Impor Beras di Indonesia Tahun 2005-2011*. Departemen Pertanian. Surabaya.

- Boediono. 1986. *Ekonomi Mikro*. BPFE. Yogyakarta.
- Dinas Pertanian Kabupaten Jombang. 2011. *Buku Profil Dinas Pertanian Kabupaten Jombang 2011*. Dinas Pertanian Kabupaten Jombang. Jawa Timur
- Downey, W. David, 1992. *Manajemen Agribisnis*. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Dumairy. 1999. *Matematika Terapan Untuk Bisnis dan Ekonomi*. BPFE. Yogyakarta
- Firdaus, Muhammad. 2009. *Manajemen Agribisnis*. Bumi Aksara. Jakarta
- Gilarso, T. 1993. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Kanisius. Yogyakarta.
- Hasan, M.I. 2002. *Pokok – Pokok Materi Teori Pengambilan Keputusan*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Henderson, H.A & B.J. Bond. 1966. *Evaluating Development programs journal of Cooperative Extension*.
- Hermanto, Fadholi. 1991. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Kadarsan. 1993. *Keuangan Pertanian Dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Koontz, H & O'Donnell. 1961. *Principle of Management*. Tokyo: Mc Graw Hill Book Company.
- Kuswara dkk, 2003. *Dasar Gagasan dan Praktek Tanam Padi Metode SRI (System of Rice Intensification)*. Kelompok Studi Petani (KSP). Ciamis.
- Makeham dan Malcolm. 1991. *Manajemen Usahatani Daerah Tropis*. LP3ES. Jakarta
- Mardikanto, Totok. Dan Sri Sutarni. *Petunjuk Penyuluhan Pertanian*. Usaha Nasional. Surabaya.
- Murbyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. Jakarta.
- Mutakin, J. 2005. *Kehilangan Hasil Padi Sawah Akibat Kompetisi Gulma pada Kondisi SRI (System of Rice Intensification)*. Tesis. Pascasarjana Universitas Padjajaran. Bandung.
- Nachrowi, N.D. dan H. Usman. 2002. *Penggunaan Teknik Ekonometrik Pendekatan Populer dan Praktis Dilengkapi Teknik Analisis dan Pengolahan Data dengan Menggunakan Paket Program SPSS*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Parel, CP. Et.al. 1978. *Sampling Design and Procedures*. A/D/C Asia Office Tanglin.
- Putong, I. 2003. *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro (edisi 2)*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Santosa, E. 2005. *Rice organic farming is a programme for strengtenning food security in sustainable rural development*, Makalah disampaikan pada seminar Internasional Kamboja ROF.
- Santoso, S. 2001. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. PT Alex Komputindo. Jakarta.
- Shinta, Agustina. 2005. *Diktat Ilmu Usahatani Pertanian*. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Soekartawi, A. Soeharjo, John L. Dillon, J. Brian Hardaker. 1993. *Ilmu Usahatani Dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI Press. Jakarta.
- Soekartawi, A. 1995. *Pengambilan Keputusan dengan Resiko Ketidakpastian*. Gramedia, Jakarta
- Soeroso. 1975. *Perencanaan Ceramah pada KP-Cess di LPP Yogyakarta*. Tidak diterbitkan.
- Steenis. 1997. *Flora*. Paramitha, Jakarta.
- Sudarsono, J. 1983. *Pengantar Ekonomi Perusahaan*. PT. Prenhallindo. Jakarta.